

Tindak Tutur Langsung Dan Tidak Langsung Pada Penutur Bahasa Melayu Jambi Di Desa Tantan Muaro Jambi: Kajian Sosiopragmatik

Devi Kasari¹, Andiopenta purba², Priyanto³

1,2,3 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi

Correspondence Email: deviksri1122@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur langsung dan literal, tidak langsung dan tidak literal yang digunakan oleh penutur Bahasa Melayu Jambi di Desa Tantan Muaro Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi partisipatif, pencatat, rekam. penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam percakapan sehari-hari, penutur Bahasa Melayu mengaplikasikan empat jenis tindak tutur tersebut sesuai dengan situasi yang ada. Hasil penelitian ini yaitu Tindak tutur langsung dan literal lebih mendominasi, digunakan dalam konteks informatif, praktis, dan komunikasi sehari-hari yang fungsional. Tindak tutur tidak langsung dan tidak literal berfungsi dalam konteks sosial, emosional, dan strategis, sering digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau menjaga keharmonisan dalam percakapan.

Kata kunci : Tidak langsung; Tindak tutur; langsung; melayu jambi.

Abstract. This study aims to describe the direct and literal, indirect and non-literal speech actions used by Jambi Malay speakers in Tantan Muaro Jambi Village and the factors that affect the use of these speech acts. The approach used in this research is qualitative with participatory observational data collection techniques, recorders, and recordings. This study reveals that in daily conversations, Malay speakers apply these four types of speech actions according to the existing situation. The results of this study are that direct and literal speech acts are more dominant, used in the context of informative, practical, and functional daily communication. Indirect and non-literal speech functions in social, emotional, and strategic contexts, often used to convey criticism, sarcasm, or maintain harmony in conversation.

Keywords: Indirect; Speech acts; immediately; Jambi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki fungsi utama dalam menyampaikan informasi, gagasan, dan emosi. Dalam interaksi sosial, tindak tutur memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman antara penutur dan mitra tutur cahyo (2024). Tindak tutur langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal merupakan fenomena linguistik yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Namun, studi mengenai tindak tutur dalam konteks spesifik, seperti pada masyarakat penutur Bahasa Melayu Jambi di Desa Tantan Muaro Jambi, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna dari tindak tutur langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal dalam perspektif sosiopragmatik.

Bahasa Melayu Jambi memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari variasi bahasa Melayu lainnya asip (2022). Dalam interaksi sehari-hari, penutur bahasa ini sering menggunakan berbagai strategi komunikasi yang melibatkan tindak tutur Nurzafira (2020). Fenomena ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi masyarakat Melayu Jambi serta bagaimana mereka menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial yang melibatkan tindak tutur langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal.

Penelitian ini penting karena Bahasa Melayu Jambi merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki kekayaan linguistik dan budaya. Dalam era globalisasi, di mana pergeseran bahasa lokal semakin sering terjadi, kajian mengenai aspek pragmatik dalam bahasa daerah dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya setempat (musdalifah 2024). Selain itu, penelitian ini juga penting dalam memahami bagaimana masyarakat setempat

menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial yaitu tindak tutur langsung literal dan tidak literal.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal memiliki fungsi yang berbeda. Tindak tutur langsung literal merujuk pada ujaran yang maknanya sesuai dengan apa yang diucapkan, sedangkan tindak tutur langsung tidak literal sering kali mengandung makna implisit yang harus dipahami dalam konteks tertentu. Pemahaman terhadap kedua jenis tindak tutur ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi.

Sejauh ini, penelitian terkait tindak tutur banyak dilakukan dalam konteks bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Namun, penelitian yang secara khusus membahas tindak tutur langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal dalam bahasa Melayu Jambi masih terbatas. Kesenjangan ini menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan. Dengan mengkaji tindak tutur dalam perspektif sosiopragmatik, penelitian ini akan mengungkap pola komunikasi yang khas dalam masyarakat Melayu Jambi serta faktor sosial yang memengaruhi penggunaan tindak tutur tersebut.

Selain aspek linguistik, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal. Faktor-faktor seperti usia, status sosial, dan konteks percakapan dapat berperan dalam menentukan pilihan ujaran yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Jambi.

Tindak tutur langsung dan tidak langsung sering kali digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, mulai dari percakapan sehari-hari hingga interaksi dalam acara formal. Misalnya, dalam komunikasi antaranggota keluarga, guru dengan murid, atau dalam transaksi jual beli di pasar tradisional. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola umum dalam penggunaan tindak tutur tersebut serta variasi yang muncul dalam konteks yang berbeda.

Selain memberikan kontribusi dalam bidang pragmatik, penelitian ini juga bermanfaat bagi bidang kajian budaya dan sosiologi. Pemahaman mengenai cara masyarakat Melayu Jambi berkomunikasi dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai norma dan nilai sosial yang berlaku dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi lain yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Melayu Jambi.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan sosiopragmatik dalam menganalisis tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam bahasa Melayu Jambi. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial yang mempengaruhi variasi penggunaan tindak tutur. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi studi pragmatik bahasa daerah serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa Melayu Jambi.

Secara keseluruhan, penelitian ini berusaha untuk menjawab kesenjangan yang ada dalam kajian pragmatik bahasa daerah, khususnya dalam konteks bahasa Melayu Jambi. Dengan mengungkap pola penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal serta faktor sosial yang mempengaruhinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu linguistik dan pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Situasi tutur atau peristiwa tutur adalah definisi minimal dari tindak tutur (Richard). Ketika kita berbicara, kita melakukan hal-hal seperti laporan, pernyataan, pertanyaan, peringatan, janji, menyetujui, menyesal, dan meminta maaf. Pada bagian lain, ia juga mengatakan bahwa tindak tutur kita dapat dianggap sebagai apa yang sebenarnya kita lakukan saat berbicara. Tindakan ini termasuk melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik,

meminta, dan sebagainya. Suatu tindak tutur adalah bagian terkecil dari komunikasi yang dapat dianggap berfungsi.

Tindak tutur langsung merupakan bentuk tuturan yang menyampaikan makna secara langsung dan sesuai dengan jenis kalimat yang digunakan. Maksudnya, bentuk kalimat dan makna yang disampaikan sejalan dengan tujuan penuturannya. Sebagai contoh, jika seseorang ingin memberikan informasi, maka digunakan kalimat berita yang maknanya jelas, langsung, denotatif, dan tidak ambigu. Sebaliknya, jika ingin mengajukan pertanyaan, maka digunakan kalimat tanya yang juga memiliki makna yang tegas dan tidak berbelit-belit (Prayitno, 2017). Tindak tutur tidak langsung adalah jenis tuturan di mana makna yang ingin disampaikan justru bertentangan atau tidak sama dengan arti kata-kata yang digunakan dalam tuturan tersebut (Prayitno, 2017).

Tindak tutur literal merupakan bentuk tuturan yang menyampaikan makna secara langsung dan sesuai dengan jenis kalimat yang digunakan. Maksudnya, bentuk kalimat dan makna yang disampaikan sejalan dengan tujuan penuturannya. Sebagai contoh, jika seseorang ingin memberikan informasi, maka digunakan kalimat berita yang maknanya jelas, langsung, denotatif, dan tidak ambigu. Sebaliknya, jika ingin mengajukan pertanyaan, maka digunakan kalimat tanya yang juga memiliki makna yang tegas dan tidak berbelit-belit (Prayitno, 2017).

Tuturan tidak literal memiliki karakter yang berbeda. Dalam tuturan ini, bentuk kalimat yang digunakan tetap sesuai dengan jenis kalimatnya—seperti kalimat perintah untuk memberi perintah atau kalimat berita untuk menyampaikan informasi. Namun, makna kata-katanya tidak sejalan dengan maksud sebenarnya dari penutur. Biasanya, di balik tuturan tersebut tersembunyi maksud lain, seperti sindiran atau pesan tidak langsung. (Prayitno, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan kajian sosiopragmatik yang meneliti aspek kebahasaan dalam konteks sosial, dengan fokus pada pola penggunaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat, bukan pada perilaku individu secara terpisah (Mahsun, 2017). Kajian sosiopragmatik pada penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena tindak tutur langsung dan tidak langsung .literal dan tidak literal yang digunakan oleh penutur bahasa Melayu Jambi di Desa Tantan Muaro Jambi secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial yang mempengaruhi cara penutur menggunakan tindak tutur dalam berbagai situasi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tindak tutur langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal yang digunakan oleh penutur bahasa melayu jambi di desa tantan muaro jambi dan faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan kedua tindak tutur tersebut. berikut merupakan paparan hasil tindak tutur penutur Bahasa melayu di desa tantan muaro jambi.

Tabel 1. Temuan Tindak Tutur

No	Tindak tutur langsung	Tindak tutur tidak langsung	Tindak tutur literal	Tindak tutur tidak literal
1.	<i>Tuturan 1</i> Fitri : <i>Hahi ko cuaca e terang benarlah</i>	<i>Tuturan 5</i> Dea : <i>way, cerah e langit sohe ko</i> (Wah, cerah sekali ya langit sore ini)	<i>Tuturan 8</i> Riski : <i>kito ngumpol sohe ko di gedong tuk bahas hencano demo esok</i>	<i>Tuturan 13</i> Aulia : <i>u tu setia benarlah yo</i> (Kamu tuh setia banget ya)

Devi Kasari, Andiopenta pruba, Priyanto. tindak tutur langsung dan tidak langsung pada penutur Bahasa melayu jambi di desa tantan muaro jambi kajian sosiopragmatik

	<p>(Hari ini cuacanya sangat cerah)</p> <p>Dwi : <i>iyu udara e pagi ko teraso sejuk dan dsegar</i> (iya Udara pagi ini terasa sejuk dan menyegarkan)</p>	<p>Messy : <i>nyok gi cerah benarlah haha</i> (iya lagi cerah banget haha)</p>	<p>(Kita akan ngumpul sore ini di Gedung untuk bahas rencana demo besok)</p> <p>Rey : <i>sapo be yang biso hader sohe ko tuk bahas hencano demo?</i> (Siapa saja yang bisa hadir sore ini buat bahas rencana demo?)</p>	<p>Ardi : <i>yo setio benarlah aku ko</i> (iya setia banget aku nih)</p>
2.	<p><i>Tuturan 2</i> Mina : <i>siang ko matahari e teraso nyela terek e</i> (Siang ini matahari terasa sangat terik)</p> <p>Juni : <i>iyu jalan 452aying kosong melompong karno cuaca e yang panas ko</i> (iya Jalanan tampak lengang karena cuaca yang sangat panas)</p>	<p><i>Tuturan 6</i> Nova : <i>udaha panas cam ko enak benarlah buat pegi jaoh</i> (Udara panas begini enak banget buat jalan-jalan jauh)</p> <p>Dewi : <i>asle enak benarlah</i> (asli enak sekali)</p>	<p><i>Tuturan 9</i> Tata : <i>kembang desa ngajak kompol sohe gi, nak makan seblak di wahung mbak nizar</i> (gadis desa mengajak kumpul sore nanti, mau makan seblak di warung mbak nizar)</p> <p>Ica : <i>way sapo be yang nak milu makan seblak ko?</i> (wah siapa saja yang mau ikut makan seblak ini?)</p>	<p><i>Tuturan 14</i> Yusup : <i>wih, bakso bakar e cam es krim yo, dingin benarlah</i> (Wah, bakso bakarnya kayak es krim ya, dingin banget)</p> <p>Dwi : <i>haha es krim dak tu</i> (Haha es krim ngak tuh)</p>
3.	<p><i>Tuturan 3</i> Tasya : <i>aku sedang ngenak kerudung karno dengat gi nak pegi ngaji</i> (saya sedang mengenakan jilbab karena sebentar lagi mau pergi ngaji)</p> <p>Tata : <i>aku lah bawa Al-Quran dan buku Iqra tuk behangkat ngaji</i> (saya sudah membawa Al-Qur'an dan buku Iqra untuk berangkat ngaji)</p>	<p><i>Tuturan 7</i> Juni : <i>moga be dak ujan, soal eaku lupo bawa payung</i> (Semoga nggak hujan, soalnya saya lupa bawa payung)</p> <p>Mega : <i>moga be</i> (semoga saja)</p>	<p><i>Tuturan 10</i> Nua : <i>kito nak beli bakso di wahung dwi sohe ko</i> (kita mau beli bakso di warung dwi sore ini)</p> <p>Caca : <i>sapo be yang nak milu beli bakso samo kito?</i> (siapa saja yang mau ikut beli bakso sama kita?)</p>	<p><i>Tuturan 15</i> Wak leha : <i>mel, ke mano be kau kini ko, jahang dihuma</i> (amel, ke mana saja kamu sekarang, jarang di rumah)</p> <p>Amel : <i>iya wak, amel kerja di kota jarang pulang, balek pas libur be</i> (iya wak, amel kerja di kota jarang pulang, pulang pas libur aja)</p>
4.	<p><i>Tuturan 4</i> Riki : <i>ujan deras lah tuhun dari pagi di</i> (Hujan deras sudah turun sejak pagi tadi)</p> <p>Jen : <i>iyu aek di sunge bekang huma lah hamper sampe sejengkal</i> (Air di sungai belakang rumah sudah hampir)</p>		<p><i>Tuturan 11</i> Mael : <i>wargo nak ngompol sohe ko tuk baiki jalan yang benyek tu</i> (Warga akan ngumpul sore ini untuk memperbaiki jalan yang becek itu)</p> <p>Daud : <i>sapo be yang biso milu sohe ko nyesain jalan yang benyek?</i> (Siapa saja yang bisa ikut bantu sore ini menyelesaikan jalan yang becek?)</p>	

	mencapai bibir tanggul)			
5.			<p><i>Tuturan 12</i> Wak kana : citra, ke mano u tadi? Lamo nian dak Nampak (citra, ke mana kamu tadi? Lama sekali tidak melihat) Citra : iyo wak, tadi ke pasar, beli an mak lauk. (iya wak, tadi ke pasar belikan ibu ikan)</p>	

Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal Adanya kenyataan bahwa wujud bahasa yang digunakan berbeda beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan petutur dan sebagainya menunjukkan alasan-alasan atau keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh kaum strukturalis untuk menolak keberadaan variasi bahasa tidak dapat diterima, (Wijana 2004)

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memengaruhi cara dan pilihan bahasa yang digunakan. Perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan, tidak langsung, dan ekspresif. Laki-laki sering menggunakan bahasa yang lebih tegas, langsung, dan kompetitif. Hal tersebut terdapat dalam tuturan berikut

Tuturan 7

Juni : *moga be dak ujan, soal eaku lupo bawa payong*

(Semoga nggak hujan, soalnya saya lupa bawa payung)

Mega : *moga be*

(semoga saja)

Tuturan 4

Riki : *ujan deras lah tuhun dari pagi di*

(Hujan deras sudah turun sejak pagi tadi)

Jen : *iyu aek di sunge bekang huma lah hamper sampe sejengkal*

(Air di sungai belakang rumah sudah hampir mencapai bibir tanggul)

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memengaruhi keragaman kosa kata, struktur kalimat, dan gaya berbicara. Orang dengan pendidikan tinggi cenderung menggunakan bahasa baku, terstruktur, dan kaya kosakata. Sebaliknya, pendidikan rendah sering dikaitkan dengan penggunaan bahasa informal atau lokal. Hal tersebut terdapat dalam tuturan berikut

Tuturan 8

Devi Kasari, Andiopenta pruba, Priyanto. tindak tutur langsung dan tidak langsung pada penutur Bahasa Melayu Jambi di desa Tantan Muaro Jambi kajian sosiopragmatik

Riski : *kito ngumpul sohe ko di gedong tuk bahas hencano demo esok*

(Kita akan ngumpul sore ini di Gedung untuk bahas rencana demo besok)

Rey : *sapo be yang biso hader sohe ko tuk bahas hencano demo?*

(Siapa saja yang bisa hadir sore ini buat bahas rencana demo?)

Tuturan 11

Mael : *wargo nak ngumpul sohe ko tuk baiki jalan yang benyek tu*

(Warga akan ngumpul sore ini untuk memperbaiki jalan yang becek itu)

Daud : *sapo be yang biso milu sohe ko nyesain jalan yang benyek?*

(Siapa saja yang bisa ikut bantu sore ini menyelesaikan jalan yang becek?)

3. Status Sosial Ekonomi

Status ini berkaitan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan pekerjaan, pendapatan, dan gaya hidup. Orang dengan status sosial tinggi cenderung menggunakan bahasa yang menunjukkan prestise atau status, seperti bahasa baku atau campuran bahasa asing. Orang dari kalangan menengah ke bawah lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari atau dialek lokal. Hal tersebut terdapat dalam tuturan 13 dan 14

Tuturan 13

Aulia : *u tu setio benarlah yo*

(Kamu tuh setia banget ya)

Ardi : *yo setio benarlah aku ko*

(iya setia banget aku nih)

Tuturan 14

Yusup : *wih, bakso bakar e cam es krim yo, dingin benarlah*

(Wah, bakso bakarnya kayak es krim ya, dingin banget)

Dwi : *haha es krim dak tu*

(Haha es krim ngak tuh)

Sosiolinguistik mikro mengacu pada kajian mengenai gejala bahasa dalam konteks sosial yang ditandai oleh faktor-faktor makro yang tidak dapat direduksi lagi. Tiga prinsip utama yang terdapat dalam hubungan interaksi antar individu dalam kelompok adalah sebagai berikut: (1) pencapaian interaksi dalam komunikasi; (2) akuisisi dan modifikasi kecakapan komunikatif; dan (3) sikap bahasa. (Abd syukur, 1995)

1. Pencapaian Interaksi dalam Komunikasi

Prinsip ini mengacu pada kemampuan individu untuk menjalin komunikasi yang efektif dan bermakna dalam suatu kelompok sosial. Dalam praktiknya, ini melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan situasi, memahami norma berbicara dalam kelompok, serta menggunakan strategi bahasa yang sesuai. Hal tersebut terdapat dalam tuturan berikut

Tuturan 10

Nua : *kito nak beli bakso di wahung dwi sohe ko*

(kita mau beli bakso di warung dwi sore ini)

Devi Kasari, Andiopenta pruba, Priyanto. *tindak tutur langsung dan tidak langsung pada penutur Bahasa melayu jambi di desa tantan muaro jambi kajian sosiopragmatik*

Caca : *sapo be yang nak milu beli bakso samo kito?*

(siapa saja yang mau ikut beli bakso sama kita?)

Tuturan 9

Tata : *kembang desa ngajak kumpul sohe gi, nak makan seblak di wahung mbak nizar*

(gadis desa mengajak kumpul sore nanti, mau makan seblak di warung mbak nizar)

Ica : *way sapo be yang nak milu makan seblak ko?*

(wah siapa saja yang mau ikut makan seblak ini?)

2. Akuisisi dan Modifikasi Kecakapan Komunikatif

Prinsip ini menjelaskan bagaimana kemampuan berkomunikasi diperoleh dan disesuaikan sepanjang hidup seseorang. Akuisisi terjadi melalui proses sosialisasi sejak kecil, seperti belajar bahasa ibu dan norma-norma penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial. Modifikasi berarti bahwa kecakapan tersebut dapat berubah atau berkembang sesuai pengalaman baru, perpindahan tempat tinggal, pendidikan, atau interaksi dengan kelompok lain. Hal tersebut terdapat dalam tuturan berikut

Tuturan 12

Wak kana : *citra, ke mano u tadi? Lamo nian dak Nampak*

(citra, ke mana kamu tadi? Lama sekali tidak melihat)

Citra : *iyo wak, tadi ke pasar, beli an mak lauk.*

(iya wak, tadi ke pasar belikan ibu ikan)

Tuturan 15

Wak leha : *mel, ke mano be kau kini ko, jahang dihuma*

(amel, ke mana saja kamu sekarang, jarang di rumah)

Amel : *iya wak, amel kerja di kota jarang pulang, balek pas libur be*

(iya wak, amel kerja di kota jarang pulang, pulang pas libur aja)

3. Sikap Bahasa

Sikap bahasa merujuk pada pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap bahasa tertentu atau variasi bahasa. Sikap ini dapat bersifat positif (menghargai, menerima) atau negatif (merendahkan, menolak), dan berpengaruh pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Sikap bahasa dipengaruhi oleh status sosial bahasa, identitas etnis, pengalaman pribadi, dan pendidikan. Hal tersebut terdapat dalam tuturan berikut

Tuturan 2

Mina : *siang ko matahari e teraso nyela terek e*

(Siang ini matahari terasa sangat terik)

Juni : *iyo jalan nampak kosong melompong karno cuaca e yang panas ko*

(iya Jalanan tampak lengang karena cuaca yang sangat panas)

Tuturan 3

Tasya : *aku sedang ngenak kerudung karno dengat gi nak pegi ngaji*

(saya sedang mengenakan jilbab karena sebentar lagi mau pergi ngaji)

Tata : *aku lah bawa Al-Quran dan buku Iqra tuk behangkat ngaji*

(saya sudah membawa Al-Qur'an dan buku Iqra untuk berangkat ngaji)

PEMBAHASAN

Berdasarkan data tuturan yang dikumpulkan dari interaksi sehari-hari masyarakat Desa Tantan, tampak bahwa tindak tutur langsung dan literal kembali menjadi bentuk komunikasi yang paling dominan. Hal ini terlihat pada Tuturan 1 hingga 4 dan Tuturan 8 hingga 12, di mana penutur menyampaikan pesan secara eksplisit, sesuai dengan struktur bahasa dan maksud yang dimaksudkan. Tuturan-tuturan tersebut mencerminkan bentuk komunikasi yang terbuka, jelas, dan tanpa makna tersembunyi.

Misalnya, dalam Tuturan 1, Fitri dan Dwi menggambarkan kondisi cuaca dan udara dengan cara yang langsung dan literal, tanpa ada unsur sindiran atau makna tersirat. Demikian pula dalam Tuturan 8, Riski menyatakan rencana pertemuan untuk membahas demo secara lugas, yang kemudian direspons oleh Rey dengan pertanyaan langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi literal dan langsung digunakan untuk menyampaikan informasi praktis dan konkret secara efisien.

Namun, tindak tutur tidak langsung dan tidak literal juga tetap hadir, meskipun tidak sebanyak jenis tuturan lainnya. Tuturan ini lebih sering digunakan dalam konteks sosial dan ekspresi emosional. Dalam Tuturan 5 dan 6, penutur menyampaikan maksud yang tidak sepenuhnya eksplisit, menggunakan humor dan ironi untuk menyampaikan kesan terhadap cuaca atau keadaan. Demikian juga pada Tuturan 13 dan 14, terdapat unsur sindiran dan gaya bahasa figuratif yang menandai bahwa komunikasi tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga emosi, penilaian, dan hubungan antarpribadi.

Misalnya, Tuturan 14 menggambarkan bakso bakar yang "dingin seperti es krim", yang secara literal tidak masuk akal, namun dipakai untuk menyampaikan kekecewaan atau kritik secara halus. Tuturan ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak literal menjadi alat untuk menyampaikan makna implisit dalam situasi sosial yang lebih sensitif.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Tindak tutur langsung dan literal lebih mendominasi, digunakan dalam konteks informatif, praktis, dan komunikasi sehari-hari yang fungsional. Tindak tutur tidak langsung dan tidak literal berfungsi dalam konteks sosial, emosional, dan strategis, sering digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau menjaga keharmonisan dalam percakapan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat Desa Tantan, Muaro Jambi, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan prinsip-prinsip dalam kajian sosiolinguistik mikro. Hal ini terlihat dari keragaman bentuk tuturan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, serta interaksi antarindividu dalam komunitas kecil.

1. Pengaruh Faktor Sosial terhadap Variasi Bahasa

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin terbukti memengaruhi pilihan bahasa dan gaya tutur. Perempuan (seperti dalam Tuturan 1 dan 4) cenderung menggunakan ungkapan yang lebih ekspresif, sopan, dan penuh harapan, seperti "moga be dak ujan". Sebaliknya, laki-laki cenderung menyampaikan informasi secara langsung dan padat, seperti pada tuturan Riki ("ujan deras lah tuhun dari pagi") yang lebih informatif daripada ekspresif. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan biologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan juga tercermin dalam praktik kebahasaan.

b. Tingkat Pendidikan

Tuturan 8 dan 11 memperlihatkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dan kosa kata baku seperti "hencano demo". Sebaliknya, penutur dengan latar pendidikan rendah lebih menggunakan bahasa sehari-hari atau lokal seperti "baiki jalan yang benyek". Ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam memperluas wawasan linguistik serta kemampuan menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi formal.

c. Status Sosial Ekonomi

Tuturan 13 dan 14 menunjukkan adanya perbedaan pilihan bahasa antara penutur dari kelas sosial berbeda. Penutur dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas cenderung menggunakan ungkapan simbolik dan halus seperti "setio benarlah yo", sedangkan penutur dari kalangan bawah menggunakan bahasa lugas, humoris, bahkan kadang menyindir, seperti "es krim dak tu". Hal ini memperkuat bahwa status sosial berpengaruh pada cara individu menyampaikan maksud dan membangun citra diri melalui bahasa.

2. Prinsip Mikro Sociolinguistik dalam Tuturan

a. Pencapaian Interaksi dalam Komunikasi

Dalam Tuturan 10 dan 9, interaksi antara individu dilakukan secara kooperatif dan terbuka, memperlihatkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks dan membangun keakraban. Tuturan seperti "kembang desa ngajak kumpul sohe gi" menunjukkan strategi tutur untuk menarik perhatian sekaligus membangun solidaritas kelompok. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam kelompok kecil tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga relasi sosial.

b. Akuisisi dan Modifikasi Kecakapan Komunikatif

Tuturan 12 dan 15 memperlihatkan perubahan cara bertutur yang disesuaikan dengan pengalaman hidup, seperti perpindahan tempat tinggal dan pekerjaan. Misalnya, Amel yang bekerja di kota mengalami modifikasi dalam gaya bicara dan intensitas komunikasi dengan warga desa. Ini menegaskan bahwa kecakapan berbahasa adalah sesuatu yang dinamis dan dapat terus berubah mengikuti konteks sosial dan lingkungan baru.

c. Sikap Bahasa

Tuturan 2 dan 3 mencerminkan sikap positif terhadap bahasa lokal dan nilai-nilai agama, seperti dalam percakapan mengenai cuaca dan aktivitas mengaji. Ungkapan seperti "aku lah bawa Al-Quran" menunjukkan penghargaan terhadap kegiatan keagamaan dan budaya tutur yang mendukung norma sosial setempat. Sikap positif ini berperan penting dalam mempertahankan identitas bahasa dan budaya lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tantan, Muaro Jambi menggunakan keempat jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal dalam komunikasi sehari-hari. Tindak tutur langsung dan literal lebih dominan digunakan, khususnya dalam konteks pertukaran informasi yang bersifat objektif dan netral. Hal ini mencerminkan budaya lokal yang menjunjung tinggi keterusterangan dan kejelasan dalam berbahasa.

Namun demikian, tindak tutur tidak langsung dan tidak literal juga memiliki peran penting dalam percakapan yang mengandung unsur sindiran, humor, atau pesan emosional yang tidak

Devi Kasari, Andiopenta pruba, Priyanto. *tindak tutur langsung dan tidak langsung pada penutur Bahasa melayu jambi di desa tantan muaro jambi kajian sosiopragmatik*

disampaikan secara eksplisit. Penggunaan bentuk ini sering kali dipilih dalam situasi yang memerlukan kehati-hatian, menjaga perasaan lawan bicara, atau mempererat hubungan sosial.

Faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi turut memengaruhi ragam tindak tutur yang digunakan. Perempuan cenderung memilih bahasa yang sopan dan ekspresif, sedangkan laki-laki lebih tegas dan informatif. Pendidikan mempengaruhi struktur dan pilihan kosa kata, sementara status sosial mencerminkan ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan identitas dan posisi sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip mikro sociolinguistik, seperti pencapaian interaksi, akuisisi dan modifikasi kecakapan komunikatif, serta sikap bahasa, berperan penting dalam membentuk dinamika komunikasi di tingkat komunitas. Penutur mampu menyesuaikan cara berbicara dengan konteks sosial, pengalaman hidup, serta nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tindak tutur merupakan cermin dari interaksi sosial, identitas budaya, dan dinamika masyarakat, sehingga kajian sosiopragmatik sangat relevan untuk memahami praktik bahasa dalam kehidupan nyata masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2021). Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung Antara Perawat dan Pasien di Puskesmas Semerap Kabupaten Kerinci. *JCI : Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(4), 499–510.
- Astuti, S. P. (2019). *NUSA, Vol. 14 No. 2 Mei 2019 Sri Puji Astuti, Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang*. 14(2), 239–252.
- Cialdini, RB (2001). Ilmu persuasi. *Scientific American*, 284 (2), 76-81.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Luntungan, G. (2013). Tindak Tutur Langsung Tidak Literal Pada Keluarga Batih Yang Berbahasa Melayu Manado. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 118.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Nurifa, Tressyalina, & Noveria, E. (2018). Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Guru dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Xi Sma Adabiah Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 241–248.
- Nurjannah, & Saerudin, S. (2023). *Tindak tutur literal dan tidak literal dalam ungkapan penolakan antara penjual dan pembeli*. 6, 205–215.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 59–67.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Sudarti, N., Pd, M., & Tuti Herawati, D. (2018). Analisis Tindak Tutur Bahasa Banjar Daerah Air Joman(Kajian Pragmatik). *Social Sciences and Educational Technology*, 58–64.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam

Devi Kasari, Andiopenta pruba, Priyanto. tindak tutur langsung dan tidak langsung pada penutur Bahasa melayu jambi di desa tantan muaro jambi kajian sosiopragmatik

Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34.

Wiguna, M. Z. (2016). Tindak Tutur Bahasa Melayu Dialek Sambas Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol 5, No, 273–282.

Wiranty, W., & Ramaniyar, E. (2023). Strategi Kesantunan Brown and Levinson pada Tindak Tutur Bahasa Melayu Pontianak Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 248–261.